

DOI: <https://doi.org/10.35961/jppmkepri.v2i2.495>

Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Desa Berakit dalam Optimalisasi Pengolahan Hasil Tangkap Nelayan

Mhd. Abror^{1*}, Vikri Fadilah², Villa Refalni Pratama³, Ayu Ningsih⁴, Siti Nurani⁵, Nurul An-Nisa Nasution⁶, Raja Nayanur Syila Nuru⁷, Sudrajat⁸, Kamariah Nur⁹, Amin¹⁰, M. Eko Rayetno¹¹, Afrizal¹²

1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12 STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau, Bintan, Kepulauan Riau, 29123, Indonesia

* mhd_abror@stainkepri.ac.id

Abstrak

Pemberdayaan masyarakat Desa Berakit sangat perlu dilaksanakan, karena Desa Berakit memiliki potensi dalam sektor nelayan. Mayoritas pekerjaan masyarakat di Desa Berakit adalah berprofesi sebagai nelayan. Hal ini terlihat dari data penduduk desa menurut pekerjaan, bahwa dari 1.751 penduduk, yang bekerja sebagai nelayan 338 orang lebih banyak dibandingkan dengan profesi yang lainnya. Keadaan ini menjadi salah satu point kenapa pemberdayaan ini perlu dilaksanakan, potensi masyarakat yang ada ini, kalau tidak diperdagangkan dengan baik, maka peningkatan perekonomian masyarakat tidak akan signifikan, walaupun sebenarnya, keadaan perekonomian mereka bisa dikatakan baik, namun tidak terlepas dari beberapa masalah yang bisa diatasi. Masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan memiliki pendapatan yang tidak menentu, tetapi masih bisa memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Mayoritas hasil tangkapan para nelayan Desa Berakit tersebut langsung dijual ke pedagang tanpa diolah terlebih dahulu. Sebenarnya, jika hasil tangkapan nelayan yang begitu banyak dapat diolah oleh masyarakat dan dijadikan berbagai macam produk makanan, sehingga nilai jualnya akan lebih tinggi. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *Asset based communities Development* (ABCD). Dalam tahap ini ada lima tahapan yang harus dilalui, yaitu *inkulturasi*, *discovery*, *design*, *define*, dan *refleksi*. Hasil dari pengabdian ini, ketika masyarakat dibekali dengan tata cara pengolahan Bilis Tornado, penghasilan mereka meningkat, dan sumber pendapatan tidak hanya dari melaut saja, tapi juga dari penjualan Bilis Tornado.

Kata kunci: Sumberdaya alam; lingkungan; mata pencarian; Desa Berakit

Abstract

The empowerment of Berakit Village community really needs to be implemented, because Berakit Village has potential in the fishing sector. The majority of community work in Berakit Village is a fisherman. This can be seen from the data on villagers by occupation, that out of 1.751 residents, 338 people work as fishermen more than other professions. This situation is one of the points why this

empowerment needs to be implemented, the potential of the existing community, if it is not properly empowered, then the increase in the community's economy will not be significant, even though in fact, their economic condition can be said to be good, but cannot be separated from several problems that can occur. overcome. People who work as fishermen have uncertain incomes, but can still meet the needs of their families. The majority of the catches of the Berakit Village fishermen are directly sold to traders without being processed first. In fact, if the catches of so many fishermen can be processed by the community and made into various kinds of food products, the selling value will be higher. This research was conducted using the Asset based communities Development (ABCD) method. In this stage there are five steps that must be passed, namely inculturation, discovery, design, define, and reflection. The results of this study, when the community is provided with procedures for processing Bilis Tornado, their income increases, and the source of income is not only from fishing, but also from selling Bilis Tornado.

Keywords: Natural resources; environment; livelihoods; Berakit Village.

Pendahuluan

Istilah Pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang mendapat awalan ber-, menjadi kata “berdaya” artinya memiliki atau mempunyai daya. Daya artinya kekuatan, berdaya memiliki arti kekuatan. Kata “berdaya” apabila diberi awalan pe- dengan mendapat sisipan m- dan akhiran –an menjadi “pemberdayaan” artinya membuat sesuatu menjadi berdaya atau mempunyai kekuatan (Rosmedi, 2006). Kata “pemberdayaan” adalah terjemahan dari bahasa Inggris “*empowerment*”, pemberdayaan berasal dari kata dasar “*power*” yang berarti kekuatan berbuat, mencapai, melakukan atau memungkinkan. Awalan “em” pemberdayaan dapat berarti kekuatan dalam diri manusia, suatu sumber kreativitas (Lili Baridi, Muhammad Zein n.d.).

Secara konseptual pemberdayaan (*empowerment*) berasal dari kata *power* (kekuasaan atau keberdayaan) (Sugarto, 2005). Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang. Khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam: (a) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan; (b) menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan; (c) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka

Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi alam yang berlimpah, mulai dari potensi yang terkandung di dalam tanah, yaitu potensi emas, tembaga, perak, minyak bumi dan masih banyak lagi yang lain. Adapun potensi yang berada di atas tanah yaitu potensi yang berupa tumbuhan, hewan dan masih banyak yang lainnya lagi. Kekayaan yang berlimpah tersebut memberikan manfaat tersendiri yang melimpah untuk kemakmuran ekonomi masyarakat setempat. Sumber daya alam yang baik akan mendatangkan nilai jual ekonomis bagi masyarakat itu sendiri. Nelayan ialah istilah yang dipakai bagi orang-orang yang dengan kesehariannya bekerja sebagai penangkap ikan. Perairan yang sebagai aktifitas nelayan ini dapat merupakan perairan air tawar, payau maupun laut.

Sumber daya alam seperti air, udara, lahan, minyak, ikan, hutan, dan lain-lain merupakan sumber daya yang esensial bagi kelangsungan hidup manusia. Hilangnya atau berkurangnya ketersediaan sumber daya tersebut akan berdampak sangat besar bagi kelangsungan hidup umat manusia di muka bumi ini. Tanpa udara dan air misalnya, manusia tidak dapat hidup. Demikian pula sumber daya alam yang lain seperti hutan, ikan dan lainnya merupakan sumber daya yang tidak saja mencukupi kebutuhan hidup manusia, namun juga

memberikan kontribusi yang cukup besar bagi kesejahteraan suatu bangsa. Pengelolaan sumber daya alam yang baik akan meningkatkan kesejahteraan umat manusia, dan sebaliknya pengelolaan sumber daya alam yang tidak baik akan berdampak buruk. Oleh karena itu, persoalan mendasar sehubungan dengan pengelolaan sumber daya alam adalah bagaimana mengelola sumber daya alam tersebut agar menghasilkan manfaat yang sebesar-besarnya bagi manusia dengan tidak mengorbankan kelestarian sumber daya alam itu sendiri (Fauzi, 2004).

Luas wilayah Negara Indonesia yang lebih dari 2/3 adalah suku laut atau mencapai 5,8 juta KM, Indonesia memiliki potensi kelautan dan perikanan yang sangat besar. Mengingat negara Indonesia merupakan negara dengan luas laut terbesar, kita memiliki potensi untuk memanfaatkan hal tersebut demi peningkatan pendapatan masyarakat khususnya masyarakat nelayan. Namun realitanya masyarakat belum mampu meningkatkan pendapatan mereka, bahkan potensi sebagai nelayan cenderung identik dengan kemiskinan. Menurut Rahim (2012), tingkat pendapatan para pelaku perikanan pada saat ini masih di bawah sektor lain. Termasuk sektor pertanian agraris.

Chambers dan Conway dalam Andayani, menyatakan mata pencaharian merupakan hal-hal yang diperlukan untuk kehidupan yang mencakup kapabilitas, aktivitas, dan asset dan sebagainya yang disusun dan diatur secara baik untuk melakukan sesuatu. Kemudian mata pencaharian adalah pekerjaan yang menjadi pokok kehidupan (sumbu atau pokok), pekerjaan atau pencaharian utama yang dikerjakan untuk biaya sehari-hari. Dengan kata lain sistem mata pencaharian dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan oleh sekelompok orang sebagai kegiatan sehari-hari guna usaha pemenuhan kehidupan, dan menjadi kehidupan pokok baginya (Sumarsono, 2003). Mata pencaharian merupakan aktivitas manusia untuk memperoleh taraf hidup yang layak dimana antara daerah yang satu dengan daerah lainnya berbeda sesuai dengan taraf kemampuan penduduk dan keadaan demografinya (Chambers, 1991).

Masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah *society* yang berasal dari kata Latin *socius* yang berarti (kawan). Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab *syaraka* yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi). Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi. Menurut Ralph Linton (dalam Soerjono Soekanto, 2006: 22) masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas (Daldjoeni, 1987).

Menurut Emile Durkheim (dalam Soleman B. Taneko, 1984: 11) bahwa masyarakat merupakan suatu kenyataan yang obyektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya. Masyarakat sebagai sekumpulan manusia didalamnya ada beberapa unsur yang mencakup. Adapun unsur-unsur tersebut adalah:

1. Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama;
2. Bercampur untuk waktu yang cukup lama;
3. Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan;

Masyarakat adalah suatu kesatuan yang hidup karena proses masyarakat. Masyarakat berbentuk melalui hasil interaksi yang *continue* antar individu. Dalam kehidupan bermasyarakat selalu dijumpai saling pengaruh mempengaruhi antar kehidupan individu dengan kehidupan masyarakat (Soetomo, 2009).

Pulau Berakit secara administrasi termasuk Desa Berakit, Kecamatan Teluk Sebong, Kabupaten Bintan. Jarak dengan Pulau Bintan adalah sekitar 700 meter nama pulau ini, diambil dari nama desanya yaitu Desa Berakit, yang berdasarkan informasi penduduknya, berasal dari kata Berakit, saat orang datang ke Berakit melihat sebuah rakit di Tanjung Rakit. Maka dari penemuan rakit itulah, masyarakat menyepakati daerahnya bernama Berakit.

Untuk menuju Pulau Berakit terlebih dahulu melalui jalan darat dari Kota Tanjungpinang ke Desa Berakit, estimasi perjalanan darat sekitar 2 jam, kemudian dilanjutkan dengan menggunakan kapal dari

dermaga Berakit. Perjalanan ke Pulau Berakit dengan menggunakan kapal kayu menghabiskan waktu sekitar 10 sampai 30 menit.

Dahulunya, Pulau Berakit merupakan pulau yang tidak berpenduduk. Penduduk lokal menyebut Pulau Berakit sebagai Pulau Wangkang. Masyarakat sekitar memanfaatkan areal perairan Pulau Berakit untuk kegiatan penangkapan ikan dan sering digunakan sebagai tempat singgah selama mencari ikan. Desa Berakit sendiri merupakan daerah yang mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai Nelayan. Masyarakat yang menetap di desa tersebut tidaklah banyak, jumlah penduduk Desa Berakit sampai dengan akhir tahun 2014 sebesar 1761 jiwa dengan kepadatan rata-rata 36 jiwa/kilometer persegi. Sedangkan laju pertumbuhan penduduk 0,02%. Mayoritas pekerjaan Desa Berakit adalah berprofesi sebagai nelayan. Hal ini terlihat dari data penduduk desa menurut pekerjaan, bahwa dari 1.751 penduduk, yang bekerja sebagai nelayan 338 orang lebih banyak dibandingkan dengan profesi yang lainnya.

Dari data di atas, dapat kita lihat bahwa mayoritas masyarakat Desa Berakit bekerja sebagai nelayan, inilah yang menjadi sumber kehidupan ekonomi mereka, oleh karena itu kondisi perekonomian ini perlu untuk diteliti lebih dalam lagi. Kondisi merupakan keadaan atau kedudukan seseorang. Sedangkan ekonomi adalah kegiatan manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa kondisi ekonomi merupakan keadaan atau kedudukan seseorang dalam masyarakat yang ditinjau dari segi ekonomi, hal ini ditentukan oleh pekerjaan dan penghasilan (Gunadi, 1990).

Menurut hasil pengamatan kami dalam Kuliah Kerja Nyata di Desa Berakit, melihat secara langsung bahwa masyarakat Desa Berakit ini bekerja sebagai nelayan sejak dulu, mereka mendapatkan bantuan dari pemerintah berupa alat-alat perlengkapan untuk melaut. Alat-alat bantuan ini berupa jaring, kapal, dan lain-lain.

Menurut hasil wawancara kami dengan salah satu nelayan di Desa Berakit pada tanggal 28 Oktober 2021, mereka mendapatkan bantuan dari pemerintah, namun ada beberapa bantuan dari pemerintah yang tidak tepat sasaran karena ada sebagian dari masyarakat nelayan yang mendapatkan bantuan dari pemerintah berupa alat-alat perlengkapan tetapi mereka menjualnya untuk kepentingan sendiri. Masyarakat nelayan kurang mendapatkan sosialisasi tentang bagaimana memanfaatkan alat-alat perlengkapan yang didapatkan dari pemerintah. Kemudian bantuan dari pemerintah tersebut disalurkan melalui ketua kelompok nelayan, dan pada akhirnya bantuan tidak diberikan kepada nelayan yang benar-benar membutuhkan melainkan diberikan kepada nelayan yang memiliki ikatan saudara dengan mereka.

Hal inilah yang menyebabkan tidak tepat sasaran aliran bantuan dari pemerintah untuk nelayan yang benar-benar membutuhkan. Akan tetapi, untuk hasil tangkapan mereka diberikan kebebasan untuk menjualnya, ada beberapa nelayan yang menjual ke Restaurant Panglong, dan ada juga yang menjual hasil tangkapan mereka ke masyarakat setempat. Nelayan yang menjual hasil tangkapannya di Panglong adalah nelayan Suku Laut. Mereka yang menjual hasil tangkapan kepada restaurant tersebut karena sudah adanya kerjasama para nelayan dengan pemilik restaurant tersebut.

Tidak tepatnya penyaluran bantuan oleh pemerintah terhadap nelayan menyebabkan nelayan mengalami kesulitan meningkatkan pemanfaatan sumber daya alam yang ada. Dari kondisi ini, kami melihat pemanfaatan sumber daya alam yang ada di Desa Berakit belum maksimal, sehingga berdampak pada perekonomian masyarakat. Oleh sebab itu, kami merasa perlu melaksanakan pengabdian kepada masyarakat dengan judul *Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Desa Berakit dalam Optimalisasi Pengolahan hasil Tangkap Nelayan*.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *Asset Based Communities Development* (ABCD). Metode ini merupakan salah satu model pendekatan dalam pengembangan masyarakat. Pendekatan ini menekankan pada inventarisasi *asset* di masyarakat yang dinilai dapat mendukung kegiatan

pengembangan ekonomi masyarakat. Dalam tahap ini ada lima metode yang harus dilalui yaitu, *inkulturasi*, *discovery*, *design*, *define*, dan *reflecion*.

Pada tahap inkulturasi penulis melakukan pengamatan serta pengumpulan data terlebih dahulu terkait potensi yang ada pada desa tersebut. Dalam hal ini dilakukan di Desa Berakit Kecamatan Teluk Sebong, Kabupaten Bintan. Pada tahap *discovery* dilakukan pemetaan *asset*. Sebelum melaksanakan program kerja dilakukan identifikasi potensi yang ada. Maka di dapat beberapa kekuatan, kelemahan, peluang serta ancaman yang dimiliki.

Selanjutnya pada tahap *design* adalah tahapan yang dilakukan perencanaan untuk langkah yang akan dilakukan kedepannya berdasarkan data yang sudah didapatkan sebelumnya. Pada tahap *define* adalah tahap pelaksanaan program, dimana dilakukan kerjasama dengan masyarakat untuk melaksanakan program kerja yang sebelumnya telah dirancang. Terakhir adalah tahap *reflecion*, pada tahap ini berisi evaluasi atas rangkaian tahapan yang telah dilalui untuk melihat apakah program yang dilaksanakan berhasil atau tidak.

Hasil dan Pembahasan

Berakit secara administrasi termasuk Desa Berakit, Kecamatan Teluk Sebong, Kabupaten Bintan. Jarak dengan Pulau Bintan adalah sekitar 700 meter nama pulau ini, diambil dari nama desanya yaitu Desa Berakit, yang berdasarkan informasi penduduknya, berasal dari kata berakit, saat orang datang ke berakit melihat sebuah rakit di Tanjung Rakit. Maka dari penemuan rakit itulah, masyarakat menyepakati daerahnya bernama Berakit. Masyarakat yang mendiami Desa Berakit dapat dikatakan sebagai desa yang multikultural. Masyarakat di Desa ini tercatat menganut sejumlah agama, mulai dari Islam, Katolik dan Kristen. Secara etni, masyarakat Desa Berakit dihuni oleh beberapa suku, seperti Melayu, Jawa, Suku Laut dan lain-lain (Rahmat, et.al, 2021).

Luas wilayah Negara Indonesia yang lebih dari 2/3 lautan atau mencapai 5,8 juta KM, Indonesia memiliki potensi kelautan dan perikanan yang sangat besar. Mengingat Negara Indonesia merupakan negara dengan luas laut terbesar, kita memiliki potensi untuk memanfaatkan hal tersebut demi peningkatan pendapatan masyarakat khususnya masyarakat nelayan. Namun realitanya masyarakat belum mampu meningkatkan pendapatan mereka, bahkan potensi sebagai nelayan cenderung identik dengan kemiskinan.

Salah satu potensi sumber daya alam di Desa Berakit adalah hasil kelautannya yaitu ikan bilis. Ikan bilis merupakan sekelompok ikan laut kecil anggota suku *engraulidae*. Nama ini mencakup berbagai ikan dengan warna tubuh perak kehijauan atau kebiruan. Ikan bilis merupakan salah satu hasil sektor kelautan. Ikan bilis ini sangat banyak manfaatnya. Sebagian besar bisa dikonsumsi dalam keadaan kering maupun basah. Ikan bilis merupakan jenis ikan kecil yang memiliki nilai ekonomi tinggi, seperti jenis ikan lainnya. Ikan bilis sebagai bahan pangan mempunyai nilai gizi yang tinggi dengan kandungan mineral, vitamin, lemak tak jenuh dan protein yang tersusun dalam asam-asam amino esensial yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan kecerdasan manusia. Melihat begitu banyaknya manfaat dari ikan bilis tersebut, tentu memiliki peluang yang tinggi untuk meningkatkan perekonomian di Desa Berakit.

Bilis tornado merupakan salah satu kue khas Kepulauan Riau, kue ini disebut juga dengan nama kue bilis. Karena bentuknya yang berlapis-lapis dan bergulung seperti angin tornado maka dari situlah kami memberikan nama produk ini dengan nama Bilis Tornado. Adapun bahan yang digunakan untuk pembuatan produk ini sangat mudah untuk dicari dan tidak menutup kemungkinan bisa didapatkan di daerah yang terpencil sekalipun. Selain bahan yang mudah didapatkan untuk produk ini, proses pembuatan bilis tornado ini pun tidak begitu sulit.

Proses pengelolaan ikan bilis menjadi bilis tornado memerlukan beberapa tahap, dimulai dari proses pengeringan ikan bilis hingga mencari bahan-bahan baik untuk membuat bilis tornado. Selanjutnya

mendampingi untuk melakukan packaging yang baik dan benar agar produk bilis tornado banyak diminati oleh pembeli. dalam proses pemasaran penulis melakukan dengan cara mempromosikan ke masyarakat setempat beserta pihak kampus.

Pemberdayaan masyarakat dengan mengelola ikan bilis menjadi penting karena:

1. Sebagai upaya pemberdaya masyarakat di Desa Berakit untuk membuat program-program pemberdayaan lain seperti pengelolaan ikan bilis menjadi Bilis Tornado
2. Sebagai upaya memotivasi masyarakat nelayan untuk menekuni hasil panen dan meningkatkan hasil panen.
3. Mendorong peningkatan ekonomi masyarakat melalui peningkatan produksi ikan bilis yang dapat diproduksi menjadi Bilis Tornado untuk memenuhi permintaan pasar.

Selanjutnya pemberdayaan masyarakat dinilai perlu, karna:

1. Meningkatkan terciptanya masyarakat yang mandiri yang dapat aktif untuk melaksanakan program produksi Bilis Tornado
2. Melahirkan individu-individu yang mandiri dalam masyarakat
3. Menciptakan masyarakat yang memiliki kesadaran tinggi akan potensi diri dan lingkungan disekitarnya dengan baik

Pembuatan bilis tornado diawali dengan membuat adonan kulit yang terdiri dari campuran tepung terigu, tepung gandum, telur, dan bumbu lainnya. Lalu ikan bilis digulung dengan adonan tipis tersebut dan digoreng hingga kering renyah. Kemudian tata cara pembuatannya ialah:

1. Campurkan tepung terigu dan tepung tapioka/sagu dalam sebuah wadah lalu campur rata.
2. Masukkan bumbu halus, seledri, telur, garam, kaldu bubuk, dan santan instan lalu campur adonan sampai merata.
3. Tuang minyak goreng sedikit demi sedikit sampai adonan bisa terbentuk.
4. Bentuk adonan dengan cetakan kue garpu atau bisa dengan dicetak di belakang garpu.
5. Pipihkan adonan dicetakan beri ikan teri/bilis kemudian gulung. Lakukan sampai adonan habis, setelah itu goreng dengan api sedang sampai matang kuning keemasan.



Gambar 1. Bilis Tornado setelah dikemas



Gambar 2. Proses penggorengan Bilis tornado



Gambar 3. Proses pembuatan Bilis Tornado



Gambar 4. Proses pengadonan Bilis Tornado

Berdasarkan program kerja yang telah dibuat dan dilaksanakan, waktu dan pencapaian program kerja telah sesuai dan dengan hasil yang diharapkan. Dari pelaksanaan program kerja ini dapat meningkatkan pengetahuan serta pemahaman para nelayan terhadap peningkatan ekonomi melalui pengolahan hasil laut yang berupa bilis menjadi olahan Bilis Tornado.

Kesimpulan

Pengelolaan hasil para nelayan menjadi salah satu yang bisa meningkatkan perekonomian nelayan yang berada di Desa Berakit Kecamatan Teluk Sebong, Kabupaten Bintan. Biasanya para nelayan jikalau sudah pulang melaut mereka langsung menjual hasil tangkapannya secara mentah kepada pelapak yang ada dipasar. Respon dari para masyarakat dalam pembuatan produk Bilis tornado ini sangat baik. Masyarakat mendukung penuh atas pelaksanaan program kerja yang telah kami rancang sebelumnya.

Setelah dilaksanakannya pemberdayaan kepada masyarakat terkait pengelolaan Bilis menjadi salah satu makanan khas yang diberi nama Bilis Tornado ini, masyarakat mulai mempraktekan pembuatan Bilis Tornado dan juga menjual ke masyarakat di sekitar Desa Barakit. Penjualan dilakukan tidak hanya secara langsung, namun juga melalui *online*, seperti di Facebook dan juga Instagram. Ini tentunya akan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Berakit.

Saran

Pada pelaksanaan program kerja ini selanjutnya diharapkan dapat melakukan pendampingan yang lebih intensif kepada masyarakat yang saat ini sudah mulai mengelola bisnis kecil dengan mengelola hasil Tangkapan lautnya. Lebih lanjutnya juga dapat dilakukan pendampingan untuk membuat olahan yang bisa terdaftar dan memiliki izin edar dan izin BPOM. Selain itu, petani atau masyarakat yang sudah mulai mengelola usaha kecilnya juga bisa untuk mendaftarkan usaha mereka kepada bagian dari usaha mikro kecil menengah (UMKM) ke pemerintah setempat.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak P3M STAIN Sultan Abdurrahman, pihak panitia KKN 2021, Dosen Pembimbing Lapangan beserta seluruh masyarakat Desa Berakit yang telah ikut serta dalam kelancaran program kerja ini.

Referensi

- Chambers, Robert. (1991). "In Search of Professionalism, Bureaucracy and Sustainable Livelihoods for the 21st Century." *IDS Bulletin* 22(4): 5–11.
- Daldjoeni, N. (1987). *Pokok-Pokok Geografi Manusia*. Alumni.
- Fauzi, Akhmad. 2004. *Ekonomi Sumber Daya Alam Dan Lingkungan: Teori Dan Aplikasi*. Gramedia Pustaka Utama.
- Gunadi, Tom. (1990). *Sistem Perekonomian Menurut Pancasila Dan UUD '45*. Angkasa.
- Hidayatullah, R., Fitri, A., Dharma, A., Setiawan, E., Afdilla, S., Pratama, R., Sumayyah, U., Amar, R., Safira, O., Syahfirman, S., Lubis, D., & Purwati, R. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Kampung Teluk Dalam Desa Malang Rapat Dalam Pengolahan Kepiting. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat Kepulauan Riau (JPPM Kepri)*, 2(1), 34-44. <https://doi.org/10.35961/jppmkepri.v2i1.340>

Lili Baridi, Muhammad Zein, M. Hudri. *Zakat Dan Wirausaha*. Jakarta: CED.

Rahmat, S., Amin, R., & Riana, R. D. (2021). Agama Masyarakat Suku Laut Kampung Panglong Desa Berakit, Kabupaten Bintan (1965-2011). *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*, 6(1), 85-97. DOI:<http://dx.doi.org/10.29300/ttjksi.v6i1.4474>

Rosmedi, Riza Risyanti. (2006). *Pemberdayaan Masyarakat*. Sumedang: Alqaprit Jatinegoro.

Soetomo, Pembangunan Masyarakat. (2009). "Merangkai Sebuah Kerangka." *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.

Sugarto, Edi. (2005). "Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerja Sosial." *Bandung: PT Ravika Adimatama: 57*.

Sumarsono, Sonny. (2003). *Ekonomi Manajemen Sumberdaya Manusia Dan Ketenagakerjaan*. Graha Ilmu.